

Hubungan Efikasi Diri Terhadap Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Penyakit Tuberkulosis di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi

Mertisa¹, Yosi Oktarina², Andi Subandi³

Program Studi Keperawatan FKIK UNJA
Correspondence Email: martisap@gmail.com

Abstrak: Efikasi diri merupakan bentuk keyakinan individu terhadap dirinya sendiri dalam melakukan suatu tindakan. Keyakinan individu diperlukan oleh pasien yang menjalani pengobatan Tuberkulosis untuk mencapai keberhasilan perawatan diri. Kepatuhan minum obat Tuberkulosis sangat diperlukan dalam menyelesaikan pengobatan selama 6 bulan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan efikasi diri terhadap kepatuhan minum obat pada pasien Penyakit Tuberkulosis di Kota Jambi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan pendekatan sectional dengan menggunakan total sampling sebanyak 48 orang. Hasil penelitian ini didapatkan pasien Tuberkulosis memiliki efikasi diri yang tinggi 22 orang (45,8%) dan orang yang memiliki efikasi yang rendah sebanyak 26 orang (54,2%). Sedangkan tingkat kepatuhan minum obat tinggi 18 orang (37,5%), 18 orang (37,5%) yang kepatuhan sedang dan kepatuhan rendah terdapat 12 orang (25%). Hasil uji statistik Spearman rho didapatkan nilai p-value = 0,005 ($p < 0,05$) dan $r = 0,396$, artinya terdapat hubungan positif cukup antara efikasi diri dengan kepatuhan minum obat pada pasien Tuberkulosis di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi. Efikasi diri dan kepatuhan minum obat pada pasien Tuberkulosis masih tergolong tinggi. Efikasi diri mempunyai hubungan yang rendah dan mempengaruhi tingkat kepatuhan minum obat pasien Tuberkulosis, diharapkan penelitian ini dapat menjadi evaluasi dan sumber informasi bagi Puskesmas Putri Ayu, Pendidikan dan Profesi Keperawatan serta penelitian selanjutnya.
Kata Kunci : Efikasi Diri, Kepatuhan Minum Obat, Tuberkulosis

***Abstract:** Self-efficacy is a form of individual belief in himself in carrying out an action. Individual confidence is needed by patients undergoing TB treatment to achieve successful self-care. Compliance with taking TB medication is very necessary in completing treatment for 6 months. This study aims to determine the relationship between self-efficacy and medication adherence in tuberculosis patients in Jambi City. This study used a quantitative method and a sectional approach using a total sampling of 48 people. The results of this study showed that 22 tuberculosis patients had high self-efficacy (45.8%) and 26 people (54.2%) had low efficacy. While the level of adherence to taking medication was high for 18 people (37.5%), 18 people (37.5%) had moderate adherence and low adherence was 12 people (25%). The results of the Spearman Rho statistical test obtained a p-value = 0.005 ($p < 0.05$) and $r = 0.396$, meaning that there is a moderate positive relationship between self-efficacy and adherence to taking medication in tuberculosis patients at the Putri Ayu Health Center, Jambi City. Self-efficacy and medication adherence in tuberculosis patients are still relatively high. Self-efficacy has a low relationship and affects the level of adherence to taking medication in tuberculosis patients. It is hoped that this research can be an evaluation and source of information for the Putri Ayu Health Center, Nursing Education and Profession and further research.
Keywords : Medication adherence, Self-efficacy, Tuberculosis*

PENDAHULUAN

Tuberkulosis adalah penyakit menular yang disebabkan oleh kuman *Mycobacterium Tuberculosis*. Tuberkulosis merupakan penyakit menular yang penyebab utama kesehatan yang buruk dan salah satu penyebab utama kematian di seluruh dunia. Berdasarkan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Indonesia berada pada peringkat ke-3 dengan penderita TB tertinggi di dunia setelah India dan China. Secara global, diperkirakan 10 juta orang menderita TB pada tahun 2019. Secara global, diperkirakan 9,9 juta orang menderita TBC pada tahun 2020. Pada tahun 2021 jumlah kasus tuberkulosis yang ditemukan sebanyak 397.377 kasus. Berdasarkan data seksi pencegahan dan pengendalian penyakit menular bidang pencegahan penyakit Provinsi Jambi 2020 menunjukkan perkiraan penderita TBC dari tahun 2016 adanya 5.534 kasus, sedangkan pada tahun 2017 menurun menjadi 4.408 kasus, pada tahun 2018 meningkat kembali menjadi 5.377, pada tahun 2019 kasus TBC menjadi 4.917 kasus dan pada tahun 2020 menjadi 3.001 kasus (WHO, 2021).

Pengobatan Tuberkulosis diperlukan kepatuhan minum obat. Kepatuhan merupakan hal yang sangat penting dalam perilaku hidup sehat. pada kasus TB Paru, kepatuhan dalam meminum obat sangat penting untuk menghindari TB-MDR sehingga diperlukan pengawasan langsung oleh Pengawas Minum Obat (PMO). PMO bertugas mengawasi dan mendampingi pasien sampai tuntas pengobatan (sembuh) agar terhindar dari kejadian drop out yang mengarah pada kegagalan seperti resisten. Pengobatan TB Paru dapat diberikan dalam 2 tahap, yaitu tahap intensif 2 bulan pengobatan dan tahap lanjutan 4-6 bulan berikutnya. Pengobatan yang teratur pada pasien TB Paru dapat sembuh secara total, apabila pasien itu sendiri mau patuh dengan aturan-aturan tentang pengobatan TB Paru (Kurniasih & Sa'adah, 2017, p. 90-94).

Berdasarkan hasil penelitian Ahdiyah & Andriani (2022, p. 23) di Puskesmas Putri Ayu 34 responden tuberkulosis tingkat kepatuhan penggunaan obat yang tinggi berjumlah 26 responden (76,47%), responden yang sedang berjumlah 7 responden (20,58%), dan responden yang rendah berjumlah 1 responden (2,95%). Untuk itu kepatuhan minum obat diperlukan perilaku yang baik, didukung dari motivasi dan keyakinan yang tinggi, tanpa keyakinan orang tidak dapat berbuat apa-apa dan tidak akan bergerak.

Efikasi diri adalah keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk mengatur dan menyelesaikan kegiatan yang menghasilkan sesuatu yang signifikan serta bermakna. Sedangkan efikasi diri pada penderita penyakit Tuberkulosis adalah keyakinan diri seseorang terhadap keberhasilan dalam melakukan perawatan diri untuk menghasilkan hasil yang ideal. Pada penderita penyakit Tuberkulosis yang memiliki efikasi diri yang tinggi dalam melakukan latihan perawatan diri yang lebih baik untuk mengikuti proses pengobatan penyakit yang dideritanya, sehingga akan membangun kepatuhan terhadap pengobatan yang diberikan. Pentingnya peningkatan efikasi diri pada pasien dengan penyakit Tuberkulosis yang menjalani pengobatan obat anti Tuberkulosis, dapat membantu pasien memutuskan sebuah pilihan untuk tindakan yang akan dijalannya, berarti dalam kondisi ini keyakinan diri (efikasi diri) sangat penting berperan dalam pengambilan keputusan pada pasien dengan penyakit Tuberkulosis yang menjalani pengobatan obat anti tuberkulosis dimana agar individu meningkatkan efikasi diri mereka dalam mengatur dan memajemen diri dalam perawatan untuk diri seseorang secara mandiri, sehingga seseorang dengan efikasi diri yang tinggi akan lebih siap dalam menghadapi penyakitnya (Dewi, Shalsabila, Fitriah & Rahmah, 2022, p. 21-28).

Berdasarkan hasil penelitian Arzit, Asmiyati & Erianti (2021, p. 429-438) mengatakan bahwa adanya hubungan antara efikasi diri dengan kepatuhan pasien dengan p value sebesar 0,042 ($<0,05$) Efikasi diri yang tinggi, memungkinkan pasien merasa bahwa mereka perlu minum obat secara teratur dan menjaga kebiasaan ini selalu tetap konsisten. Berdasarkan hasil penelitian Dewi, Shalsabila, Fitriah & Rahmah (2022, p. 21-28) mengatakan bahwa adanya efikasi diri pasien dengan kategori baik 85 % dan kurang baik 15%. Hasil kepatuhan pasien didapatkan pasien dengan kategori patuh pengobatan 87,5% dan tidak patuh 12,5%. Didapatkan nilai p value = 0,000 ($<0,05$) yang mengartikan adanya hubungan signifikan antara efikasi diri dengan kepatuhan pasien TB paru dalam pengobatan.

Peran perawat memberikan pendidikan kesehatan bagi pasien dan keluarga dalam upaya menciptakan perilaku yang menunjang kesehatan dan mencegah terjadinya penularan penyakit meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan penularan TBC seperti mengobati, menerapkan etika batuk dan penggunaan alat pelindung pernapasan yang benar, mengedukasikan agar meningkatkan lingkungan yang bersih, ventilasi yang cukup dan mengonsumsi makanan bergizi untuk meningkatkan daya tahan tubuh agar dapat menurunkan resiko penularan TBC. Perawat juga mengontrol pemberian OAT pada pasien penderita TB paru, selain itu perawat memberikan edukasi mengenai faktor pemicu TB paru dan menjauhi faktor resiko TB paru serta perawat memberikan dukungan moril dan motivasi untuk kesembuhan pasien TB paru (Revision, 2022, p. 97-109).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama pasien yang telah menjalani pengobatan obat

anti tuberkulosis pada hari Selasa tanggal 11 Oktober 2022 di poli TB paru di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi, 1 pasien tersebut mengatakan bahwa beliau membutuhkan waktu kurang lebih 1 bulan telah meminum obat anti Tuberkulosis untuk memastikan bahwa dirinya sangat yakin bahwa dengan menerima penyakit Tuberkulosis yang dideritanya sehingga sampai saat ini dirinya masih yakin dengan meminum obat anti Tuberkulosis dapat menyembuhkan penyakit yang dideritanya dan 2 pasien lagi mengatakan bahwa dirinya sudah 2 bulan minum obat akan tetapi keyakinannya atas meminum obat anti Tuberkulosis sudah mulai berkurang. Kejadian ini dapat memberikan gambaran bagaimana pentingnya melakukan penilaian efikasi diri pada pasien Tuberkulosis yang menjalani pengobatan obat anti Tuberkulosis. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan efikasi diri terhadap kepatuhan minum obat pada pasien penyakit tuberkulosis di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi

LANDASAN TEORI

Tuberkulosis

Tuberkulosis merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh *mycobacterium tuberculosis* yang menyerang paru dan organ lainnya. Tuberkulosis paru adalah suatu penyakit yang menular yang disebabkan oleh bacil *mycobacterium tuberculosis* yang merupakan salah satu penyebab saluran pernafasan bagian bawah. Sebagian besar bakteri *M. Tuberculosis* masuk ke dalam jaringan paru melalui airborne infection dan selanjutnya mengalami proses yang dikenal sebagai focus primer (Trianto, 2021). TB paru menular melalui udara (*airborne disease*). Kuman TB menular dari orang ke orang melalui percikan dahak (droplet).

Kepatuhan Minum Obat

Kepatuhan berasal dari kata “patuh” yang berarti taat, suka menuruti, disiplin. Kepatuhan adalah tingkat perilaku penderita dalam mengambil suatu tindakan pengobatan, misalnya dalam menentukan kebiasaan hidup sehat dan ketetapan berobat. Dalam pengobatan, seseorang dikatakan tidak patuh apabila orang tersebut melalaikan kewajibannya berobat, sehingga dapat mengakibatkan terhalangnya kesembuhan. Kepatuhan penderita adalah sejauh mana perilaku penderita sesuai dengan ketentuan yang diberikan oleh profesional Kesehatan (Lailatushifah, 2012, p. 1-9). Secara umum, ketidaktaatan meningkatkan risiko berkembangnya masalah kesehatan atau memperpanjang, atau memperburuk kesakitan yang sedang diderita.

Efikasi

Efikasi diri adalah keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu tindakan yang dapat mengontrol terhadap fungsi individu untuk mencapai kemampuan yang optimal (Isnain, Sakinah & Prasetya, 2020). Efikasi diri merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri seseorang yang sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari. Hal ini sebabkan efikasi diri yang dimiliki dapat mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan atau keberhasilan yang ingin dicapai (Abdullah, 2019, p. 85).

Penting Efikasi Diri Pada Pasien TBC

Efikasi yang kuat akan mempengaruhi tujuan pribadinya dimana semakin kuat efikasi diri, semakin tinggi tujuan yang ditetapkan oleh individu bagi dirinya sendiri dan yang memperkuat adalah komitmen individu terhadap keinginannya untuk rutin meminum obat anti Tuberkulosis secara patuh penuh. Efikasi diri yang kuat akan mempunyai cita-cita yang tinggi untuk mencapai kesembuhan dalam mencapai tujuan pengobatan TBC. Sedangkan efikasi diri yang rendah akan berakibat pada kegagalan pengobatan dimana efikasi diri yang rendah tidak dapat mengatur situasi yang mengancam akan mengalami kecemasan dalam diri dimana dirinya menilai tidak dapat melakukan tindakan untuk mempunyai keyakinan keras merubah pola hidup agar mematuhi pengobatan Tuberkulosis (Haerianti, Yunding, Nurfadhilah & Indrawati, 2022).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian deskripsi korelatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan efikasi diri terhadap kepatuhan minum obat pada pasien penyakit Tuberkulosis di Puskesmas Putri Ayu Jambi dengan pendekatan *Cross Sectional*. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi pada tanggal 30 Januari-26 Februari 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien TBC yang berada di wilayah kerja Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi sebanyak 48 pasien. Penentuan jumlah Sampel dalam penelitian ini menggunakan *Total Sampling* yang merupakan teknik penentuan sampel dengan menggunakan seluruh anggota populasi sebagai sampel dengan teknik *Nonprobability Sampling*.

Instrumen yang digunakan untuk menilai efikasi diri dalam penelitian ini berupa kuesioner *self efficacy* menggunakan *general Self-Efficacy Scale* milik Bandura 2006 yang dimodifikasi oleh Rini Novitasari pada tahun 2017. Kuesioner ini digunakan untuk menilai *self efficacy* pada klien TB paru yang terdiri dari 15 pertanyaan. Pada tiap pertanyaan bersifat pertanyaan tertutup dengan menggunakan skala likert. Pertanyaan positif diberikan skor untuk tiap jawaban sangat yakin = 4, yakin = 3, tidak yakin = 2, sangat tidak yakin = 1. Hasil skor maksimal 60 dan skor minimal 15, sedangkan instrumen yang digunakan untuk menilai kepatuhan adalah MMAS-8 (*Morisky Medication Adherence Scale*) yang merupakan skala kuesioner dengan 8 butir pertanyaan menyangkut dengan kepatuhan minum obat yang terdiri dari 1 item skala likers dan 7 item skala guttman. Skala guttman unfavorable diberikan skor 1 untuk jawaban “tidak” dan 0 untuk jawaban “ya”. Sementara skala guttman favorable diberikan skor 1 untuk jawaban “ya” dan 0 untuk jawaban “tidak”. Sedangkan item yang merupakan skala likert diberikan skor 1 untuk jawaban “tidak pernah”, skor 0,75 untuk jawaban “sesekali”, skor 0,5 untuk jawaban “kadang-kadang”, skor 0,25 untuk jawaban “biasanya” dan skor 0 untuk jawaban “selalu”. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data univariat dan bivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

1. Usia

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
17-25 (remaja akhir)	8	16,7
26-35 (dewasa awal)	14	29,2
36-45 (dewasa akhir)	10	20,8
46-55 (lansia awal)	7	14,6
56-65 (lansia akhir)	9	18,8
Jumlah	48	100%

Tabel 1 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan umur terbanyak yaitu usia 26-35 tahun dengan jumlah 14 responden (29,2%), sedangkan untuk usia 46-55 tahun dengan jumlah 7 responden (14,6%).

2. Jenis Kelamin

Tabel 2 Distriibusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	31	64,6
Perempuan	17	35,4
Jumlah	48	100%

Tabel 2 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin terbanyak yaitu jenis kelamin laki-laki dengan jumlah 31 responden (64,6%), sedangkan untuk jenis kelamin terendah yaitu perempuan dengan jumlah 17 responden (35,4%).

3. Pendidikan

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SD	5	10,4
SMP	12	25,0
SMA	20	41,7
S1	11	22,9
Jumlah	48	100%

Tabel 3 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan pendidikan terbanyak yaitu SMA dengan jumlah 20 (41,7%), sedangkan untuk pendidikan terendah yaitu SD dengan jumlah 5 responden (10,4%).

4. Pekerjaan

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
PNS	3	6,3
Petani	2	4,2
Karyawan Swasta	17	35,4
Wiraswasta	6	12,5
Tidak Bekerja	20	41,7
Jumlah	48	100%

Tabel 4 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan pekerjaan terbanyak yaitu tidak bekerja dengan jumlah 20 responden (41,7%), sedangkan untuk pekerjaan terendah yaitu petani dengan jumlah 2 responden (4,2%).

5. Lama Pengobatan Penyakit

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Lama Pengobatan Penyakit

Lama Pengobatan Penyakit	Frekuensi	Persentase (%)
1 bulan	10	20,8
2 bulan	9	18,8
3 bulan	14	29,2
4 bulan	9	18,8
5 bulan	2	4,2
6 bulan	4	8,3
Jumlah	48	100%

Tabel 5 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan lama pengobatan penyakit Tuberkulosis terbanyak yaitu 3 bulan dengan jumlah 14 responden (29,2%), sedangkan untuk lama pengobatan penyakit pasien terendah yaitu 5 bulan dengan jumlah 2 responden (4,2%).

6. Gambaran Efikasi Diri Pada Penyakit Tuberkulosis

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Gambaran Efikasi Diri Pada Penyakit Tuberkulosis

Efiksi diri	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi ($\geq 42,10$)	22	48,5 %

Rendah (<42,10)	26	54,2 %
Jumlah	48	100%

Tabel 6 menunjukkan bahwa gambaran efikasi diri pada penyakit Tuberkulosis responden $\geq 42,10$ sebanyak 22 (48,5%) adapun efikasi diri $< 42,10$ sebanyak 26 (54,2%).

7. Gambaran Kepatuhan Minum obat pasien Penyakit Tuberkulosis

Tabel 7 Distribusi frekuensi kepatuhan pasien Penyakit Tuberkulosis

Kepatuhan	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi (8)	18	37,5 %
Sedang (6-7)	18	37,5 %
Rendah (<6)	12	25 %
Jumlah	48	100%

Tabel 7 menunjukkan kepatuhan minum obat responden dengan tingkat Kepatuhan Minum obat tinggi sejumlah 18 responden (37,5%), tingkat Kepatuhan sedang sejumlah 18 responden (37,5%), dan tingkat Kepatuhan minum obat rendah sejumlah 12 responden (25%).

Analisis Bivariat

1. Hubungan efikasi diri terhadap kepatuhan minum obat pada pasien penyakit Tuberkulosis di Puskesmas

Tabel 8 Distribusi Hubungan efikasi diri terhadap kepatuhan minum obat pada pasien penyakit Tuberkulosis di Puskesmas

Efikasi Diri	Kepatuhan Minum Obat						Total	R^{xy}	P-Value
	Tinggi		Sedang		Rendah				
	n	%	N	%	N	%			
Tinggi \geq 42,10	13	59,1	6	27,3	3	13,6	22	100	0,396 0,005
Rendah $<$ 42,10	5	19,2	12	46,2	9	34,6	26	100	
Jumlah	18	37,5	18	37,5	12	25	48	100	

Berdasarkan tabel 8 diatas menunjukkan hubungan antara efikasi diri dengan kepatuhan minum obat penderita Tuberkulosis di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi. Pada efikasi diri responden yang memiliki nilai efikasi diri tinggi $\geq 42,10$ sebanyak 13 (59,1%) dengan kepatuhan minum obat tinggi.

Hasil uji statistik menggunakan uji spearman rho didapatkan nilai *P- Value* sebesar 0,005 ($p < 0,05$), artinya terdapat hubungan antara efikasi diri dengan kepatuhan minum obat pada pasien penyakit Tuberkulosis di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi. Selain itu uji statistik yang dilakukan memperoleh tingkat kekuatan korelasi sebesar 0,396 artinya efikasi diri pada pasien penyakit Tuberkulos di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi mempunyai hubungan positif rendah dengan kepatuhan minum obat pasien penyakit Tuberkulosis di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi.

Karakteristik Responden

1. Usia

Hasil penelitian mayoritas usia Tuberkulosis di Puskesmas Putri Ayu adalah umur terbanyak yaitu usia 26-35 tahun dengan jumlah 14 orang. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Wijaya, Simanjuntak & Mamesah (2023, p. 66-71) menunjukkan bahwa pasien paling

banyak berada di kelompok umur 26-35 tahun yaitu sebanyak (29,2%). Penelitian Dewi, Shalsabila, Fitriah & Rahmah (2022, p. 21-28) menunjukkan bahwa pasien Tuberkulosis yang melakukan pengobatan terjadi pada usia 26-35 tahun sebanyak (53,8%). Hal ini disebabkan karena semakin bertambah usia semakin rentan terhadap penyakit infeksi termasuk penyakit Tuberkulosis dikarenakan sistem imun dalam tubuh juga akan berkurang. Rentang usia responden yang paling terbanyak terinfeksi Tuberkulosis merupakan usia produktif (Mulki & Nusantara, 2022, p. 17-23).

2. Jenis Kelamin

Hasil yang diperoleh berdasarkan jenis kelamin responden Tuberkulosis di Puskesmas Putri Ayu terbanyak yaitu berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 31 orang (64,6%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Mulki & Nusantara (2022, p. 17-23) dimana menjelaskan bahwa sebagian responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 19 orang (54,3%). Menurut Risesdas (2021), jenis kelamin yang terinfeksi Tuberkulosis yaitu berjenis kelamin laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Menurut Kurniawaty (2022, p. 182-187), Laki-laki memiliki resiko terinfeksi Tuberkulosis lebih besar karena memiliki mobilitas yang tinggi dari pada perempuan, kebiasaan laki-laki seperti merokok dan mengkonsumsi alkohol yang dapat menurunkan sistem pertahanan tubuh. Oleh karena itu laki-laki lebih rentan terkena penyakit Tuberkulosis dikarenakan beban kerja mereka yang berat serta beraktivitas tinggi, istirahat yang kurang, serta gaya hidup yang tidak sehat itu mempengaruhi sistem kekebalan tubuh sehingga kekebalan tubuh yang melemah akan memudahkan resiko terjadinya Tuberkulosis.

3. Pendidikan

Hasil yang diperoleh berdasarkan penelitian pada tingkat pendidikan responden Tuberkulosis di Puskesmas Putri Ayu yang sebagian besar responden memiliki jenjang pendidikan SMA 20 (41,7%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari & Rafika (2021, p. 1-50) dimana menjelaskan bahwa pendidikan terakhir responden terbanyak yaitu pada tingkat SMA dengan 12 (37,5%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ziliwu & Girsang (2022), dimana pendidikan Tuberkulosis terbanyak pada tingkat pendidikan SMA/SLTA sebanyak 47 (47%). Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam peningkatan dan pemeliharaan kesehatan, perilaku pencegahan penyakit, perilaku pencari pengobatan dan perilaku pemulihan kesehatan.

4. Pekerjaan

Hasil yang diperoleh berdasarkan pekerjaan responden Tuberkulosis di Puskesmas Putri Ayu yang terbanyak adalah tidak bekerja 20 (41,7%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Putri (2021), yang tidak bekerja sebanyak 43 orang (45,3%). Hasil penelitian Arzit⁷, yang menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang tidak bekerja sebanyak 18 (40%). Menurut peneliti responden tidak mampu untuk bekerja lagi dikarenakan mudah lelah dan sesak nafas jika melakukan aktivitas yang berat, dimana kelemahan fisik. Pasien yang terinfeksi bakteri mycobacterium Tuberkulosis akan mengalami gejala sesak nafas, batuk berdarah dan batuk berlangsung lama, dada terasa nyeri. Biasanya mycobacterium Tuberkulosis menyerang sistem pernapasan, dengan komplikasi yang timbul pada penderita Tuberkulosis seperti kerusakan sendi, kelainan pada jantung, nyeri punggung, masalah pada ginjal dan hati, serta peradangan selaput otak atau meningitis.

5. Lama Pengobatan

Hasil yang diperoleh berdasarkan lama pengobatan responden Tuberkulosis di Puskesmas Putri Ayu yang terbanyak adalah 3 bulan sebanyak 14 (29,2%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Mutia (2021), menunjukkan lama pasien yang menjalani pengobatan paling banyak pada pasien fase lanjutan sebanyak 18 (60%). Penelitian Arpian, Susilawati & Pantja (2021), menunjukkan bahwa responden yang menjalani lama pengobatan Tuberkulosis selama 6 bulan sebanyak 22 (73,3%). Penderita yang tingkat kepatuhan yang rendah umumnya

telah menjalani terapi 1-2 bulan atau lebih, penderita akan merasakan sembuh karena berkurang atau hilangnya gejala penyakit. Karena hal tersebut, penderita akan malas untuk melanjutkan pengobatannya kembali. Efek samping obat TB paru yang muncul menjadi salah satu alasan ketidak patuhan pasien mengkonsumsi obat hingga selesai, salah satunya dapat menyebabkan tingkat nafsu makan menurun. Selain itu Tingginya efek samping pada bulan pertama dan kedua disebabkan karena waktu tersebut merupakan waktu awal mengkonsumsi OAT. Penderita sangat rentan mengalami efek samping obat dikarenakan obat anti Tuberkulosis membutuhkan waktu penyesuaian dalam tubuh. Efek ini akan menurun seiring berjalannya waktu pengobatan (Widyaningtyas, Candrasari, Jatmiko & Lestari, 2020, p. 256-260).

Gambaran Efikasi Diri Pasien Penyakit Tuberkulosis Di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi

Berdasarkan hasil yang diperoleh, efikasi diri Tuberkulosis di Puskesmas Putri Ayu dilihat dari penderita Tuberkulosis mampu minum menjalani dan menyelesaikan program pengobatan Tb selama 6 bulan sesuai anjuran 21 (43,8%) responden yang menjawab sangat yakin. Penderita Tuberkulosis mampu melaporkan pada petugas kesehatan jika obat rusak, seperti obat berubah warna, lembab, pecah 29 (60,4%) responden dengan jawaban yakin, Penderita Tuberkulosis yakin dapat melakukan aktivitas sehari-hari selama sakit 19 (39,6%) dengan jawaban tidak yakin. Adapun penderita yang mampu melakukan sesuatu untuk membuat diri saya merasa lebih baik ketika saya merasa sakit 12 (25%) dengan jawaban sangat tidak yakin.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Haerianti, Yunding, Nurfadhilah & Indrawati (2022, p. 86-93), yang menunjukkan mayoritas responden memiliki efikasi diri yang rendah (40%). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Mulki & Nusantara (2022, p. 17-23), yang menunjukkan mayoritas responden memiliki efikasi diri yang rendah sebanyak 19 responden (49%). Berdasarkan penelitian Saputri & Istiqomah (2021, p. 97-112) mendukung hasil penelitian ini dimana efikasi Diri rendah sebanyak 23 (46%) dan yang memiliki efikasi rendah 27 (54%).

Pengalaman individu atau pengalaman yang dicapai di masa lalu pada penderita Tuberkulosis yang telah terpenuhi dengan baik akan meningkatkan efikasi diri, sedangkan kegagalan akan mengurangi efikasi diri. Seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan mempunyai keyakinan bahwa dia akan mampu melakukan sesuatu hingga berhasil dan harapannya sesuai dengan tujuan yang dicapai., maka seseorang akan berusaha dengan gigih dalam melakukan atau menyelesaikan pengobatannya sampai selesai. Penderita Tuberkulosis yang memiliki keyakinan bahwa mereka dapat melakukan perilaku yang menunjang kesehatan akan cenderung berperilaku sehat maka akan cenderung memiliki keinginan untuk mencoba dan berubah.

Gambaran Kepatuhan Pasien Penyakit Tuberkulosis Di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi

Hasil yang diperoleh berdasarkan Kepatuhan Minum obat pada pasien Tuberkulosis di Puskesmas Putri Ayu dengan kepatuhan tinggi sebanyak 18 (37,5%), responden yang memiliki kepatuhan yang sedang 18 (37,5%), responden dengan kepatuhan rendah sebanyak 12 (25%)..

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Widiyanto (2017), dimana yang patuh minum obat 25 (65,8%). Pada responden tingkat kepatuhan tinggi dengan jawaban tidak pada pertanyaan no 2 selama 2 minggu terakhir, pernahkah anda tidak minum obat dengan jawaban responden terbanyak 48 responden (100%), pada responden dengan pertanyaan no 4 saat berpergian, apakah anda pernah lupa untuk membawa obat-obatan sebanyak 48 (100%) dengan jawaban Ya. Adapun Pertanyaan no 8 seberapa sering anda mengalami kesulitan dalam mengingat waktu minum obat dengan jawaban sering sebanyak 1 (2,1%).

Faktor yang menyebabkan responden tidak patuh minum obat adalah pengetahuan, dimana kurangnya pengetahuan yang dimiliki menyebabkan responden tidak mengerti prosedur

pengobatan Tuberkulosis yang benar. Hasil penelitian kepatuhan minum obat pada penderita Tuberkulosis sangat penting karena dengan meminum obat dengan jangka waktu yang lama dan memerlukan ingatan untuk tidak lupa meminum obat itu harus diperhatikan oleh pantauan peran pengawas minum obat (PMO).

Hubungan Efikasi Diri Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Penyakit Tuberkulosis Di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi

Hasil uji statistik menggunakan uji spearman rho didapatkan nilai *P- Value* sebesar 0,005 ($p < 0,05$), artinya terdapat hubungan antara efikasi diri dengan kepatuhan minum obat pada pasien penyakit Tuberkulosis di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi. Selain itu uji statistik yang dilakukan memperoleh hasil koefisien sebesar 0,396 artinya efikasi diri pada pasien penyakit Tuberkulosis di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi mempunyai hubungan positif cukup dengan kepatuhan minum obat pasien penyakit Tuberkulosis di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi.

Kepatuhan terhadap pengobatan responden membutuhkan partisipasi yang aktif dari pasien sehingga proses pengobatan medis yang telah ditentukan berjalan sesuai dengan sistem manajemen perawatannya. Penderita TB yang patuh berobat adalah yang menyelesaikan pengobatan secara teratur dan lengkap tanpa terputus selama minimal 6 bulan sampai dengan 9 bulan. Penderita TB dikatakan lalai jika tidak datang lebih dari 3 kali berturut-turut dari tanggal perjanjian dan dikatakan *Droup Out* jika lebih dari 2 bulan berturut-turut tidak datang berobat setelah dikunjungi petugas Kesehatan (Arzit, Asmiyati & Erianti, 2021, p. 429-438).

Pada penelitian ini didapatkan ada 3 (4,7%) orang kepatuhan rendah dalam minum obat ini semua disebabkan karena merasa lupa dalam minum obat dan kurang nya dukungan dari keluarga untuk mengingatkan dalam minum obat secara rutin sehingga pasien tidak patuh dalam minum obat dan masih rendahnya pengetahuan pasien. Sementara didapatkan 19 responden (29,7%) orang kepatuhan tinggi dalam minum obat rutin pada pasien TB paru ini semua disebabkan oleh adanya dukungan dari keluarga untuk selalu mengingatkan untuk minum obat secara rutin setiap hari selama 6 bulan, dan juga adanya ketekunan dari responden setelah mendengarkan dukungan dari keluarga atau nasehat dari keluarga bahwa harus minum obat secara rutin selama 6 bulan lamanya.

Menurut peneliti efikasi diri pada pasien Tuberkulosis harus memiliki keyakinan diri yang tinggi dengan kepatuhan minum obat yang tinggi, karena dengan adanya keyakinan diri tinggi untuk minum obat timbullah keinginan untuk sembuh juga. Ada pasien yang memiliki efikasi rendah tapi tidak patuh dalam minum obat disebabkan oleh kurangnya perhatian dari keluarga. Responden yang memiliki efikasi diri yang sedang tidak memiliki kepatuhan minum obat karena tidak adanya keyakinan dirinya untuk meminum obat atau keyakinan untuk sembuh, tapi ada juga yang memiliki kepatuhan tinggi tetapi efikasi rendah semua disebabkan oleh adanya dukungan dari pihak lain sehingga bisa mematuhi perintah atau mau patuh untuk minum obat rutin yang diberikan kepadanya. Hasil penelitian ini sejalan penelitian Girsang (2023), terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB Paru di Puskesmas Pasir Putih karena nilai ($P\text{-value} < 0,05$).

Peran perawat akan berpengaruh terhadap perilaku kepatuhan menjalani pengobatan Tuberkulosis dan bisa berdampak pada fisik dan psikologis pasien salah satunya keyakinan diri pasien dalam menghadapi penyakitnya. Maka perawat akan berperan dengan baik dan dapat bekerjasama dengan pasien dan keluarga dalam meningkatkan efikasi diri (keyakinan diri) untuk tetap patuh dalam pengobatan penyakitnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri dengan kepatuhan minum Obat (*P-Value* 0,005), dengan karakteristik responden berdasarkan umur i didapatkan rentang usia 26-35 tahun sebanyak 14 (29,2%), jenis

kelamin didapatkan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 31 (64,6%), pendidikan didapatkan pendidikan tertinggi SMA sebanyak 20 (41,7%), pekerjaan didapatkan sebagian besar responden yang menjalani pengobatan Tuberkulosis sudah tidak bekerja sebanyak 20 (41,7%) dan lama pengobatan pasien didapatkan yang terbanyak 3 bulan pengobatan sebanyak 14 (29,2%). Sedangkan gambaran efikasi diri pasien penyakit Tuberkulosis di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi yaitu efikasi diri rendah 26 (54,2%) dan gambar kepatuhan minum obat didapatkan kepatuhan tinggi 18 (37,5%).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. M. (2019). Social Cognitive Theory : A Bandura Thought Review Published In 1982-2012. *Psikodimensia* **18**, 85.
- Ahdiyah, N. N., Andriani, M. & Andriani, L. (2022). Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien TB Paru Dewasa Di Puskesmas Putri Ayu. *Lambung Farm. J. Ilmu Kefarmasian* **3**, 23.
- Arzit, H., Asmiyati & Erianti, S. (2021). Hubungan Self Efficacy Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TB Paru. *J. Med. Hutama* **2**, 429–438
- Dewi, S. R., Shalsabila, L. Y., Fitriah, N. & Rahmah, W. (2022). Hubungan Efikasi Diri Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Tb Paru Di Rumah Sakit Dirgahayu Samarinda. *Med. Sains J. Ilm. Kefarmasian* **7**, 21–28
- Dewi, S. R., Shalsabila, L. Y., Fitriah, N. & Rahmah, W. (2022). Relationship Of Self-Efficiency With Drug Compliance With Pulmonary Tb Patients In Dirgahayu Hospital Samarinda. **7**, 21–28
- Haerianti, M., Yunding, J., Nurfadhilah & Indrawati. (2022). Efikasi Diri Dan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien TB Paru”. *J. Heal. Educ. Lit.* **4**, 86–93
- Hayati, A. (2020). Evaluasi Kepatuhan Berobat Penderita Tuberkulosis Paru Tahun 2010-2011 Di Puskesmas Kecamatan Pancoran Mas Depok. *Univ. Indones.* **2–5**
- ICES. (2021). Pengaruh Konseling Terhadap Kepatuhan Pasien Di Puskesmas Andalas Padang. **1–19**
- Isnainy, U. C. A. S., Sakinah, S. & Prasetya, H. (2020). Hubungan Efikasi Diri Dengan Ketaatan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) Pada Penderita Tuberkulosis Paru. *Holistik J. Kesehat.* **14**, 219–225
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Profil Kesehatan Indonesia (2020). *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.*
- Kurniasih, E. & Sa’adah, H. D. (2017). Pengaruh Peran Pengawas Menelan Obat (PMO) Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Tuberculosis Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Ngawi Kabupaten Ngawi. *War. Bhakti Husada Mulia* **4**, 90–94.
- Kurniawaty, S. (2022). Hubungan Karakteristik Pasien Tb Paru Dengan Kejadian Tuberkulosis. **7**, 182–187
- Lailatushifah, S. N. F. (2012). Kepatuhan Pasien Yang Menderita Penyakit Kronis Dalam Mengonsumsi Obat Harian. *Fak. Psikol. Univ. Mercu Buana Yogyakarta* **1–9**
- Mulki, M. M. & Nusantara, U. W. (2022). Pasien Tb Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas. **17–23**
- Putri, T. C. (2021). *Kenaikan Berat Badan Pada Pasien Tb Paru Dengan Pengobatan Lengkap Di Rspad Gatot Soebroto Jakarta.*
- Revision, F. & Online, A. (2022). Nurse’s Role, Family Behavior, Educator, Pulmonary Tuberculosis. **29**, 97–109
- Saputri, T. A. & Istiqomah. (2021). Hubungan Self Efficacy Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Pekayon Jaya Kecamatan Bekasi Selatan Kota Bekasi. *J. Afiat Kesehat. Dan Anak* **7**, 97–112

Mertisa, Yosi Oktarina, Andi Subandi. Hubungan Efikasi Diri Terhadap Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Penyakit Tuberkulosis di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi

- Sari, E. A., PdW, K. S. & Rafika, D. (2023). Relationship Between Knowledge Level And Compliance In Tuberculosis Patients. **3**, 103–109
- Trianto, R. (2021). Teknik Komunikasi Peer Educator (PE) Dalam Pendampingan Pasien Tuberkulosis Resistan Obat (TBC RO)(Studi Kasus Di Organisasi Pejuang Anti TBC. *E-Jurnal.Stail.Ac.Id*
- Widiyanto, A. (2017). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Kesembuhan Pasien Tuberkulosis Paru BTA Positif Di Puskesmas Delanggu Kabupaten Klaten. *Interes. J. Ilmu Kesehat.* 6, 7–12
- Widyaningtyas, P., Candrasari, A., Jatmiko, S. W. & Lestari, N. (2020). Efikasi Diri Dan Tingkat Pendidikan Mempengaruhi Kepatuhan Pengobatan Pasien Tuberkulosis. *Proceeding ...* 1, 256–260
- Wijaya, K. Y., Simanjuntak, M. L. & Mamesah, Y. P. M. (2023). Gambaran Foto Toraks Pasien Tuberkulosis Paru Dengan HIV Di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Periode Januari – Juni 2022. *Med. Scope J.* 4, 66–71
- World Health Organization. (2021). *Global Tuberculosis Report. World Health Organization*
- Ziliwu, J. B. P. & Girsang, E. (2022). The Relationship Of Knowledge And Attitudes Towards Medication Adherence In Tuberculosis Patients In Medan Pulmonary Specialty Hospital. *Jambura J. Heal. Sci. Res.* 4, 999–1006.